

PENGANTAR TASAWUF

Sejarah, Madzhab, dan Ajaran

2020

Aly Mashar, S.Pd.I., M.Hum

PENGANTAR TASAWUF

Sejarah, Madzhab, dan Ajaran

Oleh

Aly Mashar, S.Pd.I.,M.Hum.

**PRODI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA
2020**

PENGANTAR TASAWUF: Sejarah, Madzhab, dan Ajaran
Karya Aly Mashar
@Aly Mashar, 2020

Penyusun : Aly Mashar

Cetakan Pertama, Juli 2020

HAK CIPTA dilindungi Undang-Undang
Diterbitkan oleh SPI FAB UIN Raden Mas Said Surakarta

DAFTAR ISI

BAB I	: Tasawuf: Pengertian dan Sejarah.....	4
BAB II	: Aliran-Aliran Tasawuf.....	20
BAB III	: Maqamat.....	27
BAB IV	: Ahwal.....	44
DAFTAR PUSTAKA.....		54
RIWAYAT PENULIS.....		57

BAB I
TASAWUF:
Pengertian dan Sejarah Perkembangan

A. Pengertian Tasawuf

Secara etimologi Pengertian Tasawuf dapat dilihat menjadi beberapa macam pengertian, seperti: *pertama*, tasawuf berasal dari istilah yang dikonotasikan dengan ahlu suffah, yang berarti sekelompok orang pada masa Rasulullah Saw yang hidupnya berdiam di serambi serambi masjid untuk beribadah kepada Allah SWT. *Kedua*, tasawuf berasal dari kata shafa yang berarti nama bagi orang-orang yang bersih atau suci maksudnya orang-orang yang mensucikan kepada di hadapan Tuhan-Nya. *Ketiga*, istilah tasawuf dari kata shaf maknanya dinisbakan kepada orang-orang yang ketika shalat selalu berada shaf yang paling depan.¹

Istilah tasawuf menurut satu sumber berasal dari kata shafa yang artinya bersih, suci. Teori lain menyatakan bahwa kata tersebut berasal dari kata shaff

¹ Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf*, Ombak, Yogyakarta, 2013, hlm 143-144.

atau artinya barisan Ada pula yang menyatakan bahwa kata tersebut berakar pada kata shuffat berarti serambi masjid Nabawi di Madinah yang ditempati para sahabat nabi yang miskin dari golongan Muhajirin. Ahlshuffah, juga berarti nama yang diberikan kepada sebagian fakir miskin dikalangan orang Islam pada masa awal Islam. Mereka adalah diantara orang-orang yang tidak punya rumah, maka menempati gubuk yang telah dibangun Rasulullah di luar masjid di Madinah

Adapun pengertian tasawuf secara terminologi adalah: menurut Junaid al-Baghdadi, tasawuf adalah membersihkan hati dari apa yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk, menjauhi segala seruan dari hawa nafsu, menghendaki sifat-sifat suci keruhanian, memegang teguh janji dengan Allah dalam segala haqiqat, dan mengikuti contoh Rasulullah dalam segala syari'at. Dzun Nun al-Misri berpendapat sufi adalah orang yang didalam hidupnya tidak disusahkan dengan permintaan dan tidak pula dicemaskan dengan terampasnya barang. Sedangkan Ibrahim Basyuni mengategorikan pengertian tasawuf pada tiga hal:

- a. Al Bidayah

Prinsip awal tumbuhnya tasawuf. Mulai muncul kesadaran bahwa dirinya adalah makhluk Tuhan sehingga para sufi memusatkan perhatiannya untuk beribadah pada sang Khaliq dibarengi dengan zuhud untuk pembinaan moral.

b. Al Mujahadat

Usaha yang sungguh-sungguh untuk menyucikan diri.

c. Al Mudzaqah

Hasil yang diharapkan dari mengamalkan tasawuf.

Tasawuf adalah suatu cara seorang hamba mendekati diri kepada Tuhan agar berada sedekat mungkin dengan tuhan. Bahkan dalam faham Tasawuf falsafi hingga terjadi penyatuan. Di sini Tuhan menjadi tujuan utama seorang hamba. Menurut junaid² makna tasawuf adalah “Keluar dari budi, perangai yang tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji”.

Tasawuf menurut Abu Bakar Alkattani adalah kejernihan dan penyaksian. Tasawuf juga dapat diartikan sebagai daya upaya untuk mengenal Allah dan Roh dengan cara memperhalus perasaan. Upaya ini akan sampai kepada satu kesimpulan yang didapat dengan sesuatu yang lebih tinggi dari ilham, sesuatu yang dirasakan oleh seniman, yang

²Al-Ghazali, Kegelisahan Al-Ghazali dan Achmad khudori sholeh (Bandung; Pustaka Hidayah, 1998), hlm, 54.

disebut dengan “kahsyaf”. Dalam arti, tasawuf merupakan jalan menuju *ma'rifah* dengan jalan *riyadhah*.³ Selanjutnya Muhammad Amin Kurdi mendefinisikan tasawuf dengan suatu yang dengannya diketahui hal ihwalkebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari yangtercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, cara melaksanakan suluk dan perjalanan menuju keridhaan Allah danmeninggalkan larangannya.⁴

Nomenklatur kata tasawuf meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, bukan berarti diharamkan penggunaan nama itu. Tasawuf disatu sisi juga merupakan sebuah cabang ilmu yang berbanding lurus dengan cabang-cabang ilmu lain.⁵ Tasawuf lebih menekankan spiritualitas dalam berbagai aspek oleh karena itu para ahli tasawuf, yang disebut sufi, mempercayai keutamaan spirit ketimbang jasad, mempercayai dunia spiritual ketimbang dunia material. Bertolak dari keyakinan ini, maka muncullah cara hidup spiritual.

⁴ Afif Anshori, *Dimensi-dimensi Tasawuf*, CV. TeaMs Barokah, Bandar Lampung, 2016, hlm. 11.

⁵ Audah Mannan, *Esensi Tasawuf Akhlaki di era Modernisasi*, UIN Alauddin Makassar, 2018, hlm. 38-41.

Dari berbagai pendapat di atas dapat dipahami bahwa tasawuf adalah upaya mendekatkan diri kepada Tuhan dengansedekat-dekatnya, bahkan –menyatukan diri dengan Tuhan, melalui jalan pembersihan rohani dari sifat-sifat tercela.Keragaman tasawuf semakin bertambah dengankemunculan aliran-aliran tarekat, yang memiliki metode dan tersendiri.

B. Sejarah Tasawuf

Dalam mengkaji dan mendeskripsikan sejarah, para sejarawan menggunakan beberapa metode. Metode yang umum digunakan ialah metode periodic dan metode yang melihat perkembangan pemikiran atau peradaban yang umum dari masa ke masa. Kemudian, pada kajian ini penulis memilih untuk menggunakan kedua metode tersebut secara bersamaan. Jadi, nanti penulis akan membagi perkembangan tasawuf dari mulai masa pembentukan, pengembangan, konsolidasi, falsafi, hingga masa pemurnian. Pada setiap fase masa tersebut penulis juga akan memasukkan tahun atau abad, tokoh-tokoh, dan pemikiran yang dominan ketika itu. Singkatnya, di sini penulis menggunakan model pembahasan yang

digunakan oleh Amin Syukur dalam bukunya *Menggugat Tasawuf*.

1. Masa Pembentukan

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa pada masa awal Islam [nabi dan khulafaur Rasyidin] istilah tasawuf belum dikenal. Meski demikian, bukan berarti praktek seperti puasa, zuhud, dan senadanya tidak ada. Hal ini dibuktikan dengan perilaku Abdullah ibn Umar yang banyak melakukan puasa sepanjang hari dan shalat atau membaca al-Qur'an di malam harinya. Sahabat lain yang terkenal dengan hal itu antara lain Abu al-Darda', Abu Dzarr al-Ghiffari, Bahlul ibn Zaubaid, dan Kahmas al-Hilali.⁶ Pada paruh kedua Abad ke-1 Hijriyah, muncul nama Hasan Basri (642-728M), seorang tokoh zahid pertama dan termasyhur dalam sejarah tasawuf. Hasan Basri tampil pertama dengan mengajarkan ajaran *khauf* (takut) dan *raja'* (berharap), setelah itu diikuti oleh beberapa guru yang mengadakan gerakan

⁶ HM. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 30.

pembaharuan hidup kerohanian dikalangan muslimin.⁷

Ajaran-ajaran yang muncul pada abad ini yakni khauf, raja", ju" (sedikit makan), sedikit bicara, sedikit tidur, zuhud (menjauhi dunia) khalwat (menyepi), shalat sunnah sepanjang malam dan puasa disiang harinya, menahan nafsu, kesederhanaan, memperbanyak membaca alQur"an dan lain-lainnya. Para zahid ketika ini sangat kuat memegang dimensi eksteral Islam (Syari"ah) dan pada waktu yang sama juga menghidupkan dimensi internal (Bathiniyyah).⁸ Kemudian pada abad II Hijriyah, muncul zahid perempuan dari Basrah-Irak Rabi"ah al-Adawiyah (w. 801M/185 H). Dia memunculkan ajaran cinta kepada Tuhan (Hubb al-Ilah).⁹ Dengan ajaran ini dia menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah Swt tanpa atau menghilangkan harapan imbalan atas surga dan karena takut atas ancaman

⁷ Ibid.,

⁸ Ibid.,

⁹ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, terj.Mulyadhi Kartanegara, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), h. 329.

neraka.¹⁰ Pada abad ini tasawuf tidak banyak berbeda dengan abad sebelumnya, yakni bercorak kezuhudan. Meski demikian, pada abad ini juga mulai muncul beberapa istilah pelik yang antara lain adalah kebersihan jiwa, kemurnian hati, hidup ikhlas, menolak pemberian orang, bekerja mencari makan dengan usaha sendiri, berdiam diri, melakukan safar, memperbanyak dzikir dan riyadlah. Tokoh yang mempernalkan istilah ini antara lain Ali Syaqq al-Balkhy, Ma“ruf alKarkhy dan Ibrahim ibn Adham.¹¹

2. Masa Pengembangan

Masa pengembangan ini terjadi pada kurun antara abad ke-III dan ke-IV H. Pada kurun ini muncul dua tokoh terkemuka, yakni Abu Yazid al-Bushthami (w.261 H.) dan Abu Mansur al-Hallaj (w. 309 H.). Abu Yazid berasal dari Persia, dia memunculkan ajaran fana“ (lebur atau hancurnya perasaan),¹² Liqa“ (bertemu dengan Allah Swt) dan

¹⁰ Che Zarrina Binti Sa“ri, “Tokoh Sufi Wanita Rabi“ah al-‘Adawiyah: Motivator ke Arah Hidup Lebih Bermakna”, dalam *Jurnal Usuluddin*, Bil 12, 2007, h. 29-43.

¹¹ Syukur, *Menggugat Tasawuf*, h. 31.

¹² Julian Baldick, *Islam Mistik: Mengantar Anda ke Dunia Tasawuf*, terj. Satrio Wahono, (Jakarta: Serambi, 2002.) , h. 53.

Wahdah al-Wujud (kesatuan wujud atau bersatunya hamba dengan Allah Swt). Sementara Al-Hallaj menampilkan teori Hulul (inkarnasi Tuhan), Nur Muhammad dan Wahdat al-Adyan (kesatuan agama-agama). Selain itu, para sufi lainnya pada kurun waktu ini juga membicarakan tentang Wahdat al-Syuhud (kesatuan penyaksian), Ittishal (berhubungan dengan Tuhan), Jamal wa Kamal (keindahan dan kesempurnaan Tuhan), dan Insan al-kamil (manusia sempurna). Merekamengatakan bahwa kesemuanya itu tidak akan dapat diperoleh tanpa melakukan latihan yang teratur (Riyadhah).¹³

Selain munculnya tasawuf yang cenderung pada syathahiyat, sejenis ungkapan-ungkapan ganjil atau ekstatik,¹⁴ dan semi-falsafi yang dimandegani oleh dua tokoh di atas, pada kurun ini juga mulai muncul gerakan banding yang dimandegani oleh Syeikh Junaid al Baghdadi. Dia memagari ajaran-ajaran tasawufnya dengan al-Qur'an dan al-Hadis dengan ketat dan mulai

¹³ Syukur, *Menggugat Tasawuf*, h.31-36.

¹⁴ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. A. Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. II, 2000), h. 641.

meletakkan dasar-dasar thariqah, cara belajar dan mengajar tasawuf, syeikh, mursyid, murid dan murid.¹⁵ Dengan kata lain, pada kurun ini muncul dua madzhab yang saling bertentangan, yakni madzhab tasawuf Sunni (al-Junaid) dan madzhab Tasawuf semi-Falsafi (Abu Yazid dan al-Hallaj). Perlu diketahui pula bahwa pada kurun ini tasawuf mencapai peringkat tertinggi dan jernih serta memunculkan tokoh-tokoh terkemuka yang menjadi panutan para sufi setelahnya.¹⁶

3. Masa Konsolidasi

Masa yang berjalan pada kurun abad V M. ini sebenarnya kelanjutan dari pertarungan dua madzhab pada kurun sebelumnya. Pada kurun ini pertarungan dimenangkan oleh madzhab tasawuf Sunni dan madzhab saingannya tenggelam. Madzhab tasawuf Sunni mengalami kegemilangan ini dipengaruhi oleh kemenangan madzhab teologi Ahl Sunnah wa al-Jama'ah yang dipelopori oleh Abu Hasan al-Asy'ari (w. 324 H). Dia melakukan

¹⁵ Syukur, *Menggugat Tasawuf*, h.35.

¹⁶ Muzakkir, "Tasawuf dalam Kehidupan Kontemporer: Perjalanan NeoSufisme", dalam *Jurnal Usuluddin*, Bil. 26, 2007, h. 63-70.

kritik pedas terhadap teori Abu Yazid dan al-Hallaj sebagaimana yang tertuang dalam syathahiyat mereka yang dia anggap melenceng dari kaidah dan akidah Islam. Singkatnya, kurun ini merupakan kurun pemantapan dan pengembalian tasawuf ke landasan awalnya, al-Qur'an dan al-Hadis.

Tokoh-tokoh yang menjadi panglima madzhab ini antara lain Al-Qusyairi (376-465 H), Al-Harawi (w. 396 H), dan Al-Ghazali (450- 505H). Al-Qusyairi adalah sufi pembela teologi Ahlu Sunnah dan mampu mengompromikan syari'ah dan hakikah. Dia mengkritik dua hal dari para sufi madzhab semi-falsafi, yakni syathahiyat dan cara berpakaian yang menyerupai orang miskin padahal tindakan mereka bertentangan dengannya. Menurut al-Qusyairi kesehatan batin dengan memegang teguh ajaran al-Qur'an dan al-Hadis lebih penting daripada pakaian lahiriyah. Tokoh kedua ialah Al-Harawi. Dia bermadzhab Hanabilah, maka tidak heran jika dia bersikap tegas dan tandas terhadap tasawuf yang dianggap menyeleweng. Hal yang dikritik oleh Al-Harawi

atas ajaran tasawuf semi-falsafi adalah ajaran fana" yang dimaknai sebagai kehancuran wujud sesuatu yang selain Allah Swt. Kemudian dia memberikan pemaknaan baru atas fana" tersebut dengan ketidaksadaran atas segala sesuatu selain yang disaksikan, Allah Swt. Selain itu, Al-Harawi juga mengkritik syathahiyat. Terkait ini dia menyatakan bahwa syathahiyat hanya muncul dari hati seseorang yang tidak tentram atau ketidaktenangan. Kemudian tokoh yang terakhir ialah Al-Ghazali. Dia merupakan tokoh pembela teologi sunni terbesar, bahkan lebih besar dibanding sang pendirinya, Abu Hasan Al-Asy"ari.¹⁷ Al-Ghazali menjauhkan ajaran tasawufnya dari gnostis sebagaimana yang mempengaruhi para filosof muslim, sekte Isma"iliyah, Syi"ah, Ikhwan Shafa dan lain-lain. Ia juga menolak konsep ketuhanan Aristoteles, yakni emanasi dan penyatuan. Terkait teori kesatuan, al-Ghazali menyodorkan teori baru tentang ma"rifat

¹⁷ Michael E. Marmura, "Ghazali and Ash"arism Revisited", dalam *Arabic Sciences and Philosophy*, Vol. 12, 2002, h. 91-110.

dalam taqarrub ila Allah, tanpa diikuti penyatuan dengan-Nya.¹⁸

4. Masa Falsafi

Pada masa (abad VI dan VII H) ini muncul dua hal penting yakni; Pertama, kebangkitan kembali tasawuf semi-falsafi yang setelah bersinggungan dengan filsafat maka muncul menjadi tasawuf falasafi, dan kedua, munculnya orde-orde dalam tasawuf (thariqah). Tokoh utama madzhab tasawuf falasafi antara lain ialah Ibnu „Arabi dengan wahdat al-Wujud, Shuhrawardi dengan teori Isyraqiyyah, Ibn Sabi“n dengan teori Ittihad, Ibn Faridh dengan teori cinta, fana“ dan Wahdat al-Syuhud-nya.¹⁹

Orde-orde tasawuf yang muncul pada kurun ini (terutama pada abad ke VII H) antara lain (1) Tarekat Qadiriyyah, didirikan oleh „Abd al-Qadir Jilani (w. 1166 M.) dan berpusat di Baghdad. (2) Tarekat Naqshabandiyah, didirikan oleh Muhammad ibn Baha“ al-Din (w.791 H.) dan didirikan di Asia Tengah. (3) Tarekat Maulawiyah

¹⁸ Ibid., h. 36-39.

¹⁹ Syukur, *Menggugat Tasawuf*, h. 40.

(Rumiyah)²⁰, didirikan oleh Jalal al—Din Rumi (w. 1273 M), Persia. (4) Tarekat Bekhtasyiyah, didirikan oleh alBekhtasyi, Turki. (5) Tarekat Tijaniyah, oleh al—Tijani pada tahun 1781 M di Fez-Maroko. (6) Tarekat Daraquiyah, oleh Maulana „Arabi Darqawi (w. 1823 M.) di Fez-Maroko. (7) Tarekat Khalwatiyah, didirikan di Persia pada abad 13 M. (8) Tarekat Suhrawardiyah, oleh Suhrawardi al-Maqthul di Irak. (9) Tarekat Rifa“iyah, oleh al-Rifa“I (w. 1187 M) di Irak. (10) Tarekat Sadziliyah, oleh al-Sadzili (w. 1258 M.) di Tunis. (11) Tarekat Khishtiyah, oleh Mu“in al-Din Chisthi di AjmerIndia. (12) Tarekat Sanusiyah, oleh al-Sanusi (w. 18377 M) di Libya. (13) Ttarekat Ni‘matulahiyyah, didirikan di Persia dan kemudian di India (Isma“iliyyah). (14) Tarekat Ahmadiyah, oleh Ahmad al-Badawi (w. 1276 M.) di Mesir dengan pusat di Tanta.²¹

5. Masa Pemurnian

²⁰ Ja“far Shodiq, *Pertemuan Tarekat dan NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 31.

²¹ "Sufism". Dalam artikel yang diberikan oleh dosen pengampu mata kuliah Tasawuf smt. II, Konsentrasi Filsafat Islam, Fak. Agama dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Syaifan Nur, M.A, 12 Feb 2010.

Menurut A.J. Arberry sebagaimana dikutip Amin Syukur, pada Ibn Arabi, Ibn Faridh, dan ar-Rumi adalah masa keemasan gerakan tasawuf baik secara teoritis maupun praktis. Pengaruh dan praktekpraktek tasawuf tersebar luas melalui tarekat-tarekat. Bahkan para sultan dan pangeran tidak segan-segan lagi mengeluarkan perlindungan dan kesetiaan pribadi kepada mereka. Meski demikian, lama kelamaan timbul penyelewengan-penyelewengan dan skandal-skandal yang berakhir pada penghancuran citra baik tasawuf itu sendiri. Singkatnya, pada waktu itu tasawuf dihindangi ,menurut pandangan Arberry, bid"ah, khurafat, klenik, pengabaian Syari'at, hokum-hukum moral, dan penghinaan ilmu pengetahuan.²²

Dengan fenomena di atas, munculah Ibn Taimiyah yang dengan lantang menyerang ajaran-ajaran yang dia anggap menyeleweng tersebut. dia ingin mengembalikan kembali tasawuf kepada sumber ajaran Islam, al-Qur"an dan al-Hadis. Hal yang dikritik Ibn Taimiyah antara lain: ajaran

²² Syukur, *Menggugat Tasawuf*, h. 41-43.

Ittihad, hulul, wahdat al-Wujud, pengkultusan wali dan lain-lain yang dia anggap bid'ah, khurafat, dan takhayyul. Dia masih memberikan toleransi atas ajaran fana", namun dengan pamaknaan yang berbeda. Dia membagi fana" menjadi tiga bagian, yakni (1) fana" Ibadah, lebur dalam ibadah, (2) fana" syuhud al-Qalb, fana" pandangan batil, dan (3) fana" wujud mas Siwa Allah, fana" wujud selain Allah. Menurutnya, fana" yang masih sesuai dengan ajaran Islam ialah jenis fana" yang pertama dan kedua, sementara jenis fana" yang ketiga sudah menyeleweng dan pelakunya dihukumi kafir, sebab ajaran tersebut beranggapan bahwa „wujud Khaliq" adalah „wujud Makhluq".²³ Kemudian, secara garis besar, ajaran tasawuf Ibn Taimiyah tidak lain ialah melakukan apa yang pernah diajarkan oleh Rasulullah Saw, yakni menghayati ajaran Islam, tanpa mengikuti madzhab tarekat tertentu, dan tetap melibatkan diri dalam kegiatan social sebagaimana kalayak umum.

²³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Peradaban: Sebuah Tela'ah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, cet. Ke-4, 2000), h. 257-266.

BAB II

ALIRAN-ALIRAN TASAWUF

A. Tasawuf Akhlaqi

Tasawuf akhlaqi adalah aliran tasawuf yang menitikberatkan pada perilaku, akhlak, atau budi pekerti. Tasawuf ini bertujuan untuk menghilangkan akhlak mazmumah dan memunculkan akhlak mahmudah. Menurut kaum sufi manusia cenderung mengikuti hawa nafsu. Menurut Al-Ghazali hal itulah yang membawa manusia pada kehancuran moral. Untuk memperbaiki keadaan tersebut, seorang yang ingin masuk ke tasawuf harus melewati beberapa tahapan.

Tujuannya adalah untuk menguasai hawa nafsu, menekan, bahkan mematikan hawa nafsu itu. tahap tersebut ada tiga, yaitu *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli*.

1. Takhalli

Takhalli maksudnya mengosongkan diri dari akhlak tercela, salah satunya adalah *hubbud dunya* (cinta dunia) secara berlebihan. Manusia tidak dituntut untuk meninggalkan kehidupan dunia secara total dan tidak pula menyuruh untuk menghilangkan hawa nafsu, tetapi tetap memanfaatkan dunia sesuai dengan kebutuhannya dengan menekan nafsu yang dapat mengganggu akal dan perasaan.

Jika hati dihinggapi oleh sifat tercela maka ia harus diobati. Obatnya adalah membersihkannya terlebih dahulu. Menurut kaum sufi, kemaksiatan itu dibagi menjadi dua: maksiat lahir yang dikerjakan oleh tangan dan maksiat batin yang dilakukan oleh hati.

2. Tahalli

Yakni mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan taat lahir dan bathin. Setelah sufi mengosongkan diri dari akhlak tercela maka dirinya harus diisi dengan hal-hal yang baik. Sikap mental dan perbuatan luhur yang sangat penting diisikan ke dalam jiwa seseorang dan dibiasakan dalam kehidupannya adalah taubah, sabar, kefakiran, zuhud, tawakkal, cinta, ma'rifah, dan kerelaan.

Sifat-sifat yang menyinari hati atau jiwa, setelah manusia itu melakukan pembersihan hati, harus dibarengi pula penyinaran hati agar hati yang kotor dan gelap menjadi bersih dan terang.

3. Tajalli

Tajalli bermakna terungkapnya nur ghaib. Pada tahap ini, hati harus selalu disibukkan dengan dzikir dan mengingat Allah. Tajalli juga merupakan istilah tasawuf yang berarti "penampakan diri Tuhan" yang bersifat absolut dalam bentuk alam yang bersifat terbatas..Bagi Ibn Arabi pengertian tajalli tidak terbatas pada penampakan Tuhan bagi orang-orang yang mengalami kasyf (keterbukaan tabir dari mata batin mereka), tapi lebih dari itu. Kasyf memberi informasi bahwa alam adalah tajalli Tuhan dalam bentuk yang beraneka ragam, sesuai dengan ide-ide tetap (tentang alam) dalam ilmu Tuhan.

B. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah ajaran tasawuf yang dipadukan dengan filsafat. ia tidak bisadikatakan tasawuf secara total dantidak pula bisa disebut filsafat, tetapi perpaduan antara keduanya. Tasawuf falsafi menggunakan terminologi

filosofis dalam pengungkapannya. Dalam tasawuf falsafi, terdapat pemikiran-pemikiran mengenai bersatunya Tuhan dengan makhluknya.

1. Hulul

Tokoh dari hulul ini adalah Abu Mansur al-Hallaj. Secara etimologi, hulul berarti ‘bertempat di’ atau ‘tinggal di’. Adapun secara terminologi adalah ajaran yang mengatakan bahwa Tuhan memilih tubuh manusia-manusia tertentu untuk bersemayam di dalamnya dengan sifat-sifat keTuhanannya, setelah sifat kemanusiaan dilenyapkan terlebih dahulu.

Paham Tuhan memilih tempat dalam diri manusia ini bertolak dari dasar pemikiran al-Hallaj yang mengatakan bahwa pada diri manusia terdapat dua sifat dasar, yaitu lahut (ketuhanan) dan nasut (kemanusiaan). Menurutnya Tuhan memiliki sifat kemanusiaan di samping sifat ketuhanan.

Menurut al-Hallaj untuk mencapai hulul, sufi harus menghilangkan nasutnya melalui *alfana*. Jika sifat kemanusiaan telah hilang dan tinggal sifat ketuhanan dalam diri manusia, maka saat itulah Tuhan dapat mengambil tempat dalam dirinya (hulul) dan ketika itu pula roh Tuhan dan roh manusia bersatu dalam tubuh sufi.

Ada dua hal yang bisa dicatat dalam paham al-Hulul: pertama, hulul merupakan pengembangan dari mahabbah yang dibawa oleh Rabi'ah al-adawiyah. Kedua, hulul menggambarkan adanya ittihad dengan Tuhan.

2. Ittihad

Tokoh paham ini adalah Abu Yazid al-Busthami. Kata ittiad mengandung pengertian persatuan, pengalaman menyatu, atau kebersatuan. Dalam terminologi tasawuf berarti suatu tingkatan di mana seorang sufi merasa dirinya bersama dengan Tuhan, suatu tingkatan di mana yang mencintai dan dicintai menjadi satu.

3. Wahdatul wujud

Berarti penyatuan eksistensi atau penyatuan dzat. Sehingga yang ada atau segala yang wujud adalah Tuhan. Tokoh pembawa paham ini adalah Ibnu Arabi. Ajaran wahdatul wujud ini mirip dengan ajaran hulul. Dalam hulul, Allah yang menempatkan diri dalam tubuh manusia dinamakan lahut sedangkan dalam wahdatul wujud disebut al-haq. Demikian pula kalau hakikatnya hanya satu sebagai wujud mutlak

dan karena kesatuan wujud inilah paham yang dikembangkan Ibn Arabi disebut wahdatul wujud.

C. Tasawuf Irfani

Istilah irfân sendiri dari kata dasar bahasa Arab ‘arafa adalah semakna dengan makrifat, berarti pengetahuan, tetapi berbeda dengan ilmu (‘ilm). Irfan atau makrifat berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari Tuhan (kasyf) lewat olah ruhani (riyâdlah) yang dilakukan atas dasar hub (cinta) atau iradah (kemauan yang kuat), sedang ilmu menunjuk pada pengetahuan yang diperoleh lewat transformasi (naql) atau rasionalitas (aql).

Menurut Muthahhari, irfan terdiri atas 2 aspek: praktis dan teoritis. Aspek praktis adalah bagian yang mendiskusikan hubungan antara manusia dengan alam dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Irfan praktis menjelaskan berbagai kewajiban yang muncul sebagai konsekuensi logis dari adanya hubungan-hubungan tersebut yang harus dilakukan manusia. Orang yang ingin “menenal” Tuhan harus menempuh perjalanan spiritual lewat “tahapan-tahapan tertentu” (maqâm) dan kondisi-kondisi batin tertentu (hâl). Bagi kaum irfan, menenal Tuhan berarti menenal keesaan-Nya.

Kajian irfan praktis mirip dengan ilmu etika. Namun, kedua bidang ilmu ini berbeda. Pertama, irfan tidak hanya berbicara tentang dirinya sendiri dan dunia tetapi juga berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan, sedang etika tidak berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan.

Kedua, irfan menuntut adanya tahapan-tahapan perilaku yang harus diikuti secara ketat dan disiplin, sedang dalam etika tidak. Ketiga, unsur spiritual dalam etika sangat terbatas sedang unsur spiritual dalam irfan sangat luas. Aspek teoritis irfan mendiskusikan hakekat semesta, manusia dan Tuhan, sehingga irfan teoritis mempunyai kesamaan dengan filsafat yang juga mendiskusikan tentang hakekat semesta.

Pertama, filsafat mendasarkan argumentasinya pada postulat-postulat atau aksioma-aksioma, sedang irfan mendasarkan argumennya pada visi dan intuisi. Kedua, dalam pandangan filsafat, eksistensi alam sama riilnya dengan eksistensi Tuhan, sedang dalam pandangan irfan, eksistensi Tuhan meliputi segala sesuatu dan segala sesuatu adalah manifestasi berbagai asma dan sifat-sifat-Nya. Ketiga, tujuan tertinggi dalam filsafat adalah memahami alam sedang capaian akhir irfan adalah kembali kepada Tuhan. Keempat, sarana yang digunakan

dalam filsafat adalah rasio dan intelek, sedang sarana yang dipakai dalam irfan adalah qalb (hati) dan kejernihan jiwa yang diperoleh lewat riyâdlah secara terus menerus.²⁴

BAB III

MAQAMAT

A. Pengertian Maqamat

Kata *maqam*, dengan fathah pada huruf mim, makna asalnya adalah tempat berdiri sedangkan *muqam*, dengan dhamah huruf min, adalah tempat mendirikan (maudhi' al-iqamah). Tetapi terkadang kata kedu tersebut memiliki makna yang sama, yaitu mendirikan dan berdiri. Yang dimaksud berdiri (*qiyam*) di sini adalah suatu keadaan bertambah lebih baiknya seorang hamba karena sifat-sifat yang dihasilkan melalui riyadhah dan ibadah. Sebagai contoh adalah *maqam khauf* (takut) kepada Allah Swt. Ia mendorong hamba untuk meninggalkan dosa-dosa besar dan kecil, dan kemakruhan, serta memakan barang

²⁴ Hasan, Ismail. *Tasawuf : Jalan Rumpil Menuju Tuhan*. An-Nuha. Vol 1, No 1, Juli 2014. Hlm 53 – 58

haram secara bebas, sampai meninggalkan segala sesuatu yang melenakannya dari Allah.

Dalam perspektif Abu Nasr al-Sarraj, dalam karya cemerlangnya *Al-Luma'*, maqam adalah kedudukan seorang hamba di hadapan Allah Azza Wa Jalla, dari hasil ibadah, mujahadah (perjuangan spiritual), riyadhah (latihan spiritual) dan konsentrasi diri untuk mencurahkan segala-segalanya hany untuk Allah Swt. Yang semuanya senantiasa ia lakukan. Menurut guru sufi kontemporer, Seyyed Hossein Nasr, maqam bagaikan sebagai dataran tinggi yang dapat dicapai seseorang dalam pendakian gunung, tempat orang dapat beristirahat dalam perjalanan ke puncak, tapi tentu saja ia harus terus berjuang untuk mencapai puncak. Ketika seseorang di dalam tarekat sufi disebut "pemilik sebuah kedudukan", itu berarti ia telah mencapai tingkat realisasi rohani yang tinggi.

Seseorang sufi yang menjalain proses al-maqamat ini akan merasa dekat dengan Tuhan dan hatinya menjadi tenang, tenteram, dan damai. Al-maqamat juga ditakrifkan sebagai usaha pra-kondisional berupa amalan-amalan lahir dan batin, seperti tawbat, zuhd, sabr, tawakkal, mahabbah, dan ma'rifah. Hasil dari ketaatan

seorang sufi dalam menjalani maqamat adalah kehidupan yang positif, terutama terhadap kondisi batin. Seorang sufi akan merasa khauf (khawatir), tawadhu', taqwa (pemeliharaan diri), ikhlas (tidak mencampuri amalannya dengan nilai-nilai kebendaan selain Allah), sukr (berterimakasih kepada Tuhan dan mutma'innah (ketentraman) akan melahirkan integrasi diri, antara diri dengan orang lain dan diri dengan alam lingkungannya serta memperoleh perlindungan dan pengawalan (muhasabbah) dari Allah sebagai pencipta.²⁵

B. Macam-macam Maqamat

Macam-macam tingkatan maqamat yang populer di kalangan sufi adalah sebagai berikut:

1. Maqam Tawbah

Tawbah merupakan tindakan permulaan dalam peraturan ajaran tasawuf. Pada tahap tawbah ini, seorang sufi membersihkan dirinya (tazkiyyah an-nafs) dari perilaku yang menimbulkan dosa dan rasa bersalah. Tawbah itu sendiri mengandung makna “kembali” dia ber-

²⁵ Drs. A. Bachrun Rifa'I, M.Ag. & Drs. H. Hasan Mud'is, M.Ag , *Filsafat Tasawuf*, hal 202-223.

tawbah, berarti dia kembali. Jadi, tawbah adalah kembali dari sesuatu yang dicela oleh syara menuju sesuatu yang dipuji olehnya. Tawbah menurut Ibn Al-Qayyim Al-Jawziyyah adalah kembalinya seseorang hamba kepada Allah dengan meninggalkan jalan orang-orang yang dimurkai Tuhan dan jalan orang-orang yang tersesat.

Yahya ibn Mu'adh seorang ahli sufi pernah mengatakan bahwa, satu penyelewengan saja sudah ber-tawbah lebih buruk daripada tujuh puluh penyelewengan sebelum bertawbah. Sementara itu, tawbah sendiri memiliki rahasia yang amat penting, antara lain:

- Memisahkan ketakutandari kemuliaan, yaitu tawbah itu harus dimaksudkan sebagai wujud ketakutan kepada Allah Ta'ala, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya berdasarkan cahaya ilahi yang akan menyelamatkan dari siksaannya. Barang siapa yang bertawbah dengan maksud mencari

kemuliaan, tawbahnya menjadi sia-sia belaka.

- Melupakan dosa-dosa dan kesalahan merupakan tanda yang baik apabila dilakukan pada saat memperoleh karunia, keberkatan, dan rahmat dari Allah Swt. Hatinya dipenuhi rasa cinta kepada Allah, kerinduan untuk bersua dengan-Nya, dan merasakan kemanisan bersama dengan-Nya,
- Tawbah dari tawbah merupakan sambungan dari tawbah yang dilakukan. Mengingat dosa masa silam setelah bertawbah adalah perwujudan. Seorang sufi akan tetap menghindarkan diri dari perbuatan buruk dan tercela, ia tidak akan mengulangi perbuatan yang buruk tersebut karena dia tahu bahwa itu adalah dosa di atas dosa.

2. Maqam Zuhd

Secara terminologi, zuhd ialah mengarahkan keinginan kepada Allah SWT. Menyatukan kemauan kepada-Nya, dan sibuk

dengan-Nya dibanding kesibukan-kesibukan lainnya agar Allah membimbing dan memberikan petunjuk seorang zahid (orang yang berperilaku zuhd). Al-Junayd Al-Baghdadi mengatakan, “Zuhd adalah ketika tangan tidak memiliki apa-apa dan pengosongan hati dari cita-cita.”

Seorang sufi meninggalkan harta benda dan kemewahan duniawi untuk menuju Tuhan yang dicintai. Menurut Imam Al-Ghazali, hakikat zuhd adalah meninggalkan sesuatu yang dikasihi dan berpaling darinya kepada sesuatu yang lain yang lebih baik darinya karena menginginkan sesuatu di akhirat.

Sering dengan pernyataan Al-Ghazali, Ibn Taimiyyah pun berkata bahwa zuhd itu berarti meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat untuk kepentingan akhirat. Untuk mengkaji lebih dalam, makna zuhd dapat dibedakan pada tiga peringkat, yaitu sebagai berikut.

- Zuhd dalam syubhat setelah meninggalkan yang haram karena tidak menyukai celaan di mata Allah, tidak suka pada kekurangan, dan tidak suka bergabung dengan orang-

orang fasik. Zuhd dalam syubhat bermakna meninggalkan hal-hal yang meragukan, apakah sesuatu itu halal atau haram dalam pandangan zahid.

- Zuhd dalam perkara-perkara yang berlebihan, yaitu sesuatu yang lebih dari kelaziman dengan melepaskan kerisauan hati dan dengan mencontoh para Nabi dan Siddiqin. Contohnya, teladan doa dalam aspek makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan lain-lainnya.
- Zuhd dalam zuhd yang dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu menghina perbuatan zuhd, menyeimbangkan keadaan ketika mendapat dan meninggalkan sesuatu dan ingin memperoleh balasan. Orang yang memenuhi hatinya dengan kecintaan kepada Allah tidak layak melihat keduniaan yang ditinggalkannya sebagai sesuatu pengorbanan.

Sebagaimana seorang sufi, karena kecintaannya kepada Allah, seorang sufi beribadah

dan meninggalkan perkara-perkara lain seperti kepentingan dan kemewahan dunia dengan tujuan mencapai kecintaan Allah Swt. Zuhd dalam spiritual Islam menjadi rumpun dan asas yang kukuh. Tanpa Zuhd, nilai spiritual dalam tahap sufi terasa tidak berarti karena zuhd merupakan hal yang utama dalam maqamat tasawuf.

3. Maqam Sabr

Sabr bukanlah sesuatu yang harus diterima seadanya, bahkan sabr adalah usaha kesungguhan yang juga merupakan sifat Allah yang sangat mulia dan tinggi. Sabr ialah menahan diri dalam memikul sesuatu penderitaan, baik dalam sesuatu perkara yang tidak diinginkan mauppun dalam kehilangan sesuatu yang disenangi. Menurut Imam Ahmad ibn Hanbal, perkataan sabr disebut dalam Al-Qur'an pada tujuh puluh tempat. Menurut ijma' ulama', sabr ini wajib dan merupakan sebagian dari syukr. Sabr dalam pengertian bahasa adalah "menahan atau bertahan".

Sabr juga merupakan sikap jiwa yang ditampilkan dalam penerimaan sesuatu, baik yang berkenaan dengan penerimaan tugas dalam

bentuk suruhan dan larangan maupun dalam bentuk perlakuan orang lain serta sikap menghadapi sesuatu musibah. Sabr tidak mengenal bentuk ancaman dan tujuan. Seorang sufi semestinya berada dalam ketabahan dan kesabaran yang utuh. Sabr mempunyai nilai psikologis, yaitu setelah seorang sufi menjalani maqam zuhd sebagaimana yang telah diterangkan, dia boleh memperkuat nilai-nilai zuhd tersebut.

Untuk mengklasifikasikan makna dan derajat kesabaran maka sabr dapat dibagikan tiga tingkat yaitu:

- Sabr dalam menghindari kedurhakaan dengan memerhatikan peringatan, tetap teguh keimanan dan waspada hal yang haram dan menghindari kedurhakaan karena malu.
- Sabr dalam ketaatan dengan menjaga ketaatan itu secara terus-menerus, memeliharanya dengan keikhlasan dan berdasarkan ilmu.
- Sabr dalam musibah dengan memerhatikan pahala yang baik,

menunggu rahmat datang, menganggap musibah sebagai hal kecil dan menghitung nikmat-nikmat masa lampau.

Kesabaran tidak pernah luput dari ujian dan cobaan. Kesabaran belum dianggap sempurna sekiranya seseorang manusia itu belum diuji dan diturunkan kepadanya suatu musibah. Keteguhan keikhlasan, dan ketaatan adalah modal utama dalam kesabaran peringkat manapun.

4. Maqam Tawakkal

Makna Tawakkal adalah menyerahkan diri seutuhnya kepada Tuhan setelah berusaha bersungguh-bersungguh. Secara harfiah, tawakkal berarti bersandar atau mempercayai diri. Etimologinya, tawakkal bermakna mempercayai diri secara utuh tanpa keraguan. Tawakkal adalah bersandar, mempercayai, dan menyerahkan diri kepada Allah Swt. Tawakkal adalah kepercayaan dan penyerahan diri kepada takdir Allah dengan sepenuh jiwa dan raga. Dalam tasawuf, tawakkal ditafsirkan sebagai suatu keadaan jiwa yang tetap berada selamanya dalam ketenangan dan

ketentraman, baik dalam keadaan suka maupun duka, diri akan bersabar serta tidak resah dan gelisah.

Penyerahan diri kepada Allah Swt. Artinya menyerahkan segala urusan pada takdir yang maha kuasa, yaitu selepas seorang bertawakkal menjalani maqamat, tawbah, zuhd, mahabbah, dan sabr. Seseorang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan meyakini kekuatan yakni sehingga ia tidak merasa cemas dan gelisah terhadap akibat apa pun yang menimpa dirinya. Tawakkal adalah sikap aktif dan tumbuh hanya dari pribadi yang benar-benar memahami hidup serta menerima kenyataan hidup dengan tepat pula. Untuk meluruskan pemahaman terhadap dimensi tawakkal ini, para sufi mengemukakan beberapa ciri penting, yaitu:

- Tawakkal kepada Allah untuk memperoleh keridaan hamba dan bagian dunia, atau untuk menghilangkan hal-hal yang tidak disukai dan musibah dunia.
- Tawakkal kepada Allah untuk menghasilkan apa yang dicintai dan

diridai Allah berupa keimanan, keyakinan, jihad, dan dakwah kepada-Nya.

- Menyerahkan diri kepada Allah, seperti seorang yang menyerahkan kekuasaannya kepada wakilnya dalam suatu perkara setelah dia meyakini kebenaran, kejujuran, dan kesungguhan orang itu dalam membelanya.
- Menyerahkan diri kepada-Nya seperti anak kecil menyerahkan segala persoalan kepada ibunya.
- Menyerahkan diri kepada Allah seperti mayat di tangan orang yang memandikannya.²⁶

Meskipun begitu, tawakkal bukanlah perkembangan dari nilai fatalisme, melainkan ia merupakan suatu kreativitas diri untuk memperoleh tujuan iman yang hakiki. Dengan demikian, tawakkal merupakan realitas psikologi

²⁶ "Pengertian Dan Macam-Macam Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf)", dalam *Journal Ansiru Pai*, Vol. 1 No. 2, Juli-Des 2017.

yang diaplikasikan setelah menjalani masa panjang yang menuju Tuhan.

5. Maqam Rida

Rida adalah puncak dari kecintaan yang diperoleh seorang sufi setelah menjalani proses 'ubudiyah yang panjang kepada Allah Swt. Rida merupakan anugerah kebaikan yang diberikan Tuhan atas hamba-Nya dari usahanya yang maksimal dalam pengabdian dan munajat. Seorang sufi yang membina dirinya dengan keridaan dengan Rabb-Nya mencapai manisnya iman. Dia akan merasakan bahwa Tuhan dengan asma' dan sifat-Nya, senantiasa memberikan makna berarti dalam berperilaku dan beramal.

Ada beberapa hal penting dalam membina keridaan ke dalam diri, yaitu:

- Seorang sufi akan berada pada sisi hamba yang pasrah. Ia akan menerima kepasrahan dengan kesempurnaan hikmah, rahmat, dan karunia.
- Terjadinya sesuatu adalah berdasarkan kehendak Tuhan semata-mata.

- Seorang sufi adalah seorang hamba yang menerima keputusan Tuhannya dengan keridaan.
- Seorang sufi adalah seorang yang mencintai, ia berbuat apa saja untuk kekasih yang dicintainya.
- Seorang sufi akan menyakini keridaannya terhadap keputusan Tuhannya dan ini akan memberikan reaksi positif bagi pengembangan dirinya.
- Seorang sufi merasakan terbukanya pintu-pintu keridaan menuju Tuhan, lalu melahirkan kegembiraan dan kenikmatan.

6. Maqam Mahabbah

Secara harfiah, mahabbah atau al-hubb sering diartikan dengan cinta dan kasih sayang. Mahabbah adalah usaha mewujudkan rasa cinta dan kasih sayang yang ditujukan kepada Allah Swt. Mahabbah juga dapat diartikan sebagai luapan hati dan gejolaknya ketika dirundung keinginan untuk bertemu dengan kekasih, yaitu Allah Swt. Cinta

adalah sesuatu yang membawa orang pada keridaan illahi. Untu merelisasikan cinta, orang mudah mengorbankan apa saja asalkan dengan pengorbanan itu, dia sampai kepada tujuan cintanya.

Oleh karena itu, cinta sering diartikan sebagai berikut:

- Menyukai kepatuhan kepada Tuhan dan membenci sikap melawan-Nya.
- Menyerahkan seluruh diri (jiwa dan raga) kepada yang dikasihi.
- Mengosongkan hati dari segala-galanya, kecuali dari yang dikasihi.

Mahabbah atau cinta dalam pengertian di atas adalah usaha menuangkan segala yang dimiliki untuk mengisinya kembali dengan muatan cinta sehingga hati sarat dengan mahabbah yang tidak dicampuri oleh perkara-perkara lain.

7. Maqam Ma'rifah

Ma'rifah ('arafa-ya 'rifu-ma'rifatan) secara etimologi berarti mengenal, menegtahui, dan juga boleh diartikan dengan menyaksikan. Ma'rifah dalam tasawuf sering dikonotasikan pada

panggilan hati melalui berbagai bentuk tafakur untuk menghayati nilai-nilai kerinduan (as-shawq) yang terpantul dari kegiatan zikir, sesuai dengan tanda-tanda pengungkapan (hakikat) yang terus menerus. Para sufi menyebut ma'rifah sebagai pengetahuan yang dengannya, seorang sufi dapat mengetahui Tuhan dari dekat sehingga hati sanubarinya dapat melihat Tuhan.

Pada perinsipnya, ma'rifah dalam tazkiyyah an-nafs adalah sebuah intuisibawah sadar manusia yang diperolehnya dari ketajaman mata hati setelah menjalani tahapan dan latihan kerohanian secara optimal. Para sufi membagi ma'rifah pada tiga tahap:

- Ma'rifah sebagai sifat dan ciri-ciri yang muncul sebagai hasil dari kesaksian terhadap ciptaan-Nya. Sifat dapat dibedakan dari ciri-ciri bahwa ciri-ciri disertai dengan perbuatan yang baru, sedangkan sifat merupakan perkara yang tetap bagi zakat.. Ciri adalah seesuatu yang muncul dari sifat dan

sangat menonjol serta yang diketahui orang khusus maupun awam.

- Ma'rifah zat, yaitu dengan menggugurkan perbedaan antara sifat dan zat yang boleh menguatkannya dengan ilmu yang terpadu sehingga menjadi jernih dalam medan ke-fana-an.
- Ma'rifah yang tenggelam di dalam kemurnian pengetahuan yang tidak boleh dicapai dengan pembuktian, kesaksian, dan wasilah (perantara).²⁷

Berdasarkan tahap-tahap ma'rifah tersebut, seorang awam tidaklah sama dalam memahami ma'rifah dengan apa yang dipahami oleh orang-orang khawwas karena perbedaan pemahaman dan ta'wil. Dengan demikian, orang awam maupun khawwas adalah sama dalam mencari nilai yang terkandung dalam ma'rifah karena ma'rifah merupakan usaha mereka dalam mendekatkan diri kepada Tuhan dengan kesimpulan bahwa Allah akan melihat segala tindakan dan perbuatan

²⁷ Dr. Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian*, hal 42-44

mereka, termasuk perbuatan-perbuatan yang tersembunyi.

BAB IV

AHWAL

A. Pengertian ahwal

Al-ahwal jama dari al-hal. Secara leksikal artinya keadaan. Atau hal sendiri sudah menjadi bahasa indonesia. Dari sini dapat diketahui bahwa perbedaan al-maqamat dengan al-ahwal terletak pada potensi kemunculan kedua medium tersebut. Al-ahwal munculnya dalam hati mereka secara spontanitas. Sedang pendapat lain mengatakan bahwa ahwal merupakan bentuk suasana atau keadaan yang menyelimuti kalbu, yang diciptakan (sebagai "hak prerogatif") allah dalam hati manusia. Secar lebih luas ahwal di artikan sebagai

keadaan mental (mental states) yang dialami oleh para sufi di sela-sela perjalanan spiritualnya. Tanpa sang sufi mampu menolak keadaan itu apabila datang, atau mempertahankannya apabila pergi.

Konsep maqamat dan ahwal diperkenalkan sebagai bagian dari pemahaman tasawuf sebagai suatu perjalanan spiritual (suluk). Dalam konteks ini ahwal adalah keadaan spritual sesaat yang dialami para pejalan ini ditengah-tengah perjalanan. Namun dalam tradisi tasawuf, istilah maqamat dan ahwal ini biasanya disandarkan kepada tokoh sufi Mesir atau syekh Zunnun al-Mashri. Beliau adalah salah satu sufi masyhur yang lahir di Mesir Selatan dan meninggal pada tahun 859 M. Dia adalah seorang sufi yang memperkenalkan teori ma'rifah atau gnosis dalam tradisi tasawuf.

Dalam perkembangan selanjutnya konsep maqamat dan ahwal ini merupakan salah satu konsep maqamat dan ahwal yang merupakan salah satu konsep tasawuf yang pada gilirannya mendapat perhatian yang serius dari para sufi. Kemudian para sufi membuat beberapa definisi dan tingkatan maqamat yang berbeda-beda. Para sufi juga membuat beberapa definisi berkenaan dengan ahwal dan bagaimana mengenai

proses dari konsep tersebut. Adapun tujuan dari pembuatan konsep maqamat atau ahwal oleh para sufi adalah sebagai gerakan atau perilaku untuk mencapai kesempurnaan menuju tuhan secara sistematis. Berdasarkan konsep maqamat dan ahwal ini maka para sufi dapat memberikan suatu aturan yang dapat dijalankan oleh pengikutnya sehingga jalan menuju tuhan menjadi jelas dan mudah.

Kemudian salah satu sufi yang menjelaskan mengenai maqamat dan ahwal adalah al- Qusyairi w. Tahun 1027 M yang terkandung dalam maha karyanya Ar-risalah, al-Qusyariyah. Perjuangan menapaki maqamat ini dalam bentuk lukisan dalam sebuah hadits nabi SAW yang menyatakan bahwa ruh-ruh itu ibarat pasukan yang dimobilisir (mujannadah). Kesungguhan hamba dalam melewati maqamat ini yang kemudian akan menentukan dihadapan Allah SWT.²⁸

B. Macam-macam Ahwal

1. Muraqabah

²⁸ Dr. M. Alfatih Suryadiaga, M. Ag.dkk, *Miftahus Sufi*, Cowok Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta, Teras Komplek Polri.

Secara literal, *muraqabah* berarti menjaga atau mengamati tujuan. Sedang secara terminologis, berarti melestarikan pengamatan kepada Allah dengan hatinya. Sehingga manusia mengamati pekerjaan dan hukum-hukum-Nya, dan dengan penuh perasaan-Nya. Allah melihat dirinya dalam gerak dan diamnya. Menurut al-Qusyairi, *muraqabah* adalah keadaan mawas diri kepada Allah dan mawas diri juga berarti adanya kesadaran sang hamba bahwa Allah selalu melihat dirinya.

Muraqabah menurut al-Sarraj, adalah kesadaran rohani sang hamba bahwa Allah senantiasa mengawasinya. Selanjutnya dari *muraqabah* ini al-Sarraj menunjuk ungkapan al-Darani yang menyatakan bagaimana mungkin yang tersembunyi bagi Allah apa-apa yang ada didalam hati, tak ada didalam hati kecuali apa yang Allah telah berikan kedalamnya.

Menurut al-Sarraj, ahli *muraqabah* itu dalam *muraqabah*nya dibagi atas tiga tingkatan. Tingkatan pertama, adalah tingkatan *ibtida'*, bahwa bagi sang hamba hendaknya senantiasa menjaga rahasia-rahasia hati karena Allah selalu

mengawasi setiap apa-apa yang tersirat dalam batin.

Tingakatan kedua, sebaik-baiknya kalian adalah yang selalu mengawasi yang haq dan selalu mengikuti akhlak dan sikapnya nabi Muhammad. Artinya sang hamba memiliki kesadaran penuh bahwa sebaik pengawasan adalah pengawasan Allah, tidak sedikitpun terbersit adanya pengawasan yang lain.

Tingakatan yang ke tiga, dari ahali muraqabah adalah hal-hal kubarah', yakni mereka yang senantiasa mengawasi Allah dan meminta kepada-Nya agar menjaga mereka dalam muraqabah dan Allah sendiri telah menjamin secara khusus hamba-hambanya yang mulia itu untuk tidak memercayakan mereka dan segala kondisi mereka kepada selain diri-Nya.

2. Qurb

Secara riteral, qurb berarti dekat dirinya dan kepadanya. Menurut sari al saqati, qurb adalah taat kepada-Nya. Sementara ruwayim ibn ahmad ketika ditanya tentang qurb menjawab,

menghilangkan semua hal yang merintangkan dirimu untuk bersama-Nya.

Dalam pandangan al sarraj, qurb adalah penyaksian sang hamba dengan hatinya akan kedekatan Allah kepadanya. Maka ia mendekat kepada Allah dengan ketaatannya, dan mengerahkan segala keinginannya secara kontinu baik pada keramaian maupun dikala sendiri.

3. Mahabbah

Mahabbah secara riteral mengandung beberapa pengertian sesuai dengan asal pengambilan katanya. Mahabah berasal dari kata hibbah, yang berarti benih yang jatuh kebumi, karena cinta adalah sumber kehidupan sebagai benih menjadi sumber tanaman.

Dalam siperpektif tasawuf, mahabbah bisa ditelusuri maknanya menurut pandangan para sufi. Menurut al- Junaid, cinta adalah kecenderungan hati. Yakni hati cenderung kepada tuhan dan apa-apa yang berhubungan tentang Nya tanpa usaha. Cinta menurut pemuka sufi lain, adalah mengabdikan diri kepada yang dicintainya. Ali al- kattani juga memandang cinta sebagai

menyukai kepada apa yang disenanginya dan apa-apa yang datang dari yang dikasihinya.

4. Khawf

Menurut al -Qusyairi takut kepada Allah berarti takut kepada hukumnya. Kwaf atau takut adalah masalah yang berkaitan dengan kejadian yang akan datang, sebab orang akan merasa takut jika apa yang dibenci tiba dan yang dicintai sirna, dan kenyataan itu hanya akan terjadi dimasa menjadatang.

Al Ghazali memandang khawf sebagai hati yang sakit dan terbakar karena danya bayangan atau imajinasi tentang suatu yang dibenci dimasa mendatang.²⁹

5. Raja'

Raja' (harapan) adalah terikatnya hati dengan sesuatu yang diinginkan terjadi pada masa yang akan datang . Pendapat lain ada yang membedakan raja' dalam tiga macam, yaitu: harapan seseorang untuk taat kepada Allah berdasarkan hidayah dari Allah kemudian ia

²⁹ Sri mulyani, *Tarekat- Tarekat Muktabaroh Di Indonesia*, hlm 325- 327

mengharap pahala-Nya, seseorang yang berbuat dosa kemudian ia bertaubat dan mengharap ampunan Allah, kemurahan serta kasih sayangnya, seseorang yang pernah melakukan kesalahan lalu mengharap rahmat Allah tanpa disertai usaha, hal ini merupakan sesuatu yang menipu dan harapan yang tak berguna. Menurut al-Qusyairi, ia telah membedakan antara harapan (raja') dengan angan-angan (tamanni). Yang membedakan ialah raja' sifatnya aktif dan tamanni sifatnya pasif. Hal ini jelas berbeda, seseorang yang menginginkan sesuatu agar keinginannya terpenuhi maka akan melakukan segala sesuatu sampai semua terpenuhi, berbeda dengan orang yang hanya memiliki angan-angan.

6. Shauq

Definisi tentang shauq menurut Ibnu Khafif ialah ketenangan hati yang disebabkan oleh cinta dan keinginan untuk berjumpa serta saling mendekat. Rindu merupakan perjalanan hati menuju kekasih dalam berbagai keadaan. Cinta lebih tinggi daripada rindu, hal ini dikarenakan rindu ada karena cinta. Kadar kuat dan lemahnya

rindu adalah berasal dari cinta. Berbeda dengan pendapat Abu Utsman bahwa tanda rindu ialah menyukai mati asalkan menjadikan jiwa tenang, seperti Nabi Yusuf saat dimasukkan ke dalam sumur.

7. Uns

Uns (sukacita) merupakan kondisi kejiwaan seseorang ketika merasakan dekat dengan Tuhannya .Pendapat lain menjelaskan bahwa uns ialah kegembiraan yang ada pada hati sebab mengetahui yang dicintai dan memperoleh apa yang diinginkan,Seseorang yang sedang pada kondisi uns akan merasakan kegembiraan, kebahagiaan, kesenangan yang besar. Kondisi seperti inilah yang dirasakan para sufi ketika ia merasa dekat dengan Allah .

8. Thuma'ninah

Thuma'ninah merupakan ketentraman hati terhadap sesuatu, tidak merasa cemas dan gelisah. Thuma'ninah hanya akan dijadikan Allah ke dalam hati dan jiwa orang-orang yang beriman, Thuma'ninah dibagi menjadi tiga tingkatan: Pertama,hati yang tenang karena mengingat Allah

dan ketentruman seorang hamba yang takut kepada Allah. Kedua, ketentruman jiwa pada kasyf, ketentruman diri pada batas penantian, dan ketentruman perpisahan pada pertemuan. Ketiga, ketentruman karena melihat kelembutan kasih Allah, ketentruman pertemuan dengan baqa' (keabadian) dan ketentruman maqam pada cahaya keabadian .

9. **Musyadah**

Dari berbagai sumber mengemukakan bahwa musyahadah sering kali dikaitkan dengan muhadharah dan mukasyafah. Muhadharah adalah kehadiran kalbu, lalu mukasyafah adalah kehadiran kalbu dengan sifat nyatanya, sedangkan musyahadah ialah merasa akan kehadiran Allah tanpa dibayangkan. Orang yang berada pada puncak musyahadah, hatinya senantiasa³⁰

³⁰ Hasyim Muhammad, *Maqamat dan Ahwal dalam Tafsir al-Jilani*, 1997, Pustaka Sufi, Yogyakarta, hal 16-66,

DAFTAR PUSTAKA

- Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf*, Ombak, Yogyakarta , 2013.
- Al-Ghazali, *Kegelisahan Al-Ghazali dan Achmad khudori sholeh Bandung*; Pustaka Hidayah, 1998.
- Afif Anshori, *Dimensi-dimensi Tasawuf*, CV. TeaMs Barokah, Bandar Lampung, 2016.
- Audah Mannan, *Esensi Tasawuf Akhlaki di era Modernisasi*, UIN Alauddin Makassar, 2018.
- HM. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, terj.Mulyadhi Kartanegara, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Che Zarrina Binti Sa“ri, “Tokoh Sufi Wanita Rabi“ah al-‘Adawiyah: Motivator ke Arah Hidup Lebih Bermakna”, dalam *Jurnal Usuluddin*, Bil 12, 2007, h. 29-43.

- Julian Baldick, *Islam Mistik: Mengantar Anda ke Dunia Tasawuf*, terj. Satrio Wahono, Jakarta: Serambi, 2002.
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. A. Thoaha, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. II, 2000.
- Muzakkir, "Tasawuf dalam Kehidupan Kontemporer: Perjalanan NeoSufisme", dalam *Jurnal Usuluddin*, Bil. 26, 2007, h. 63-70.
- Michael E. Marmura, "Ghazali and Ash'arism Revisited", dalam *Arabic Sciences and Philosophy*, Vol. 12, 2002, h. 91-110.
- Ja'far Shodiq, *Pertemuan Tarekat dan NU*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- "Sufism". Dalam artikel yang diberikan oleh dosen pengampu mata kuliah Tasawuf smt. II, Konsentrasi Filsafat Islam, Fak. Agama dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Syaifan Nur, M.A, 12 Feb 2010.
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Peradaban: Sebuah Tela'ah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, cet. Ke-4, 2000.
- Hasan, Ismail. *Tasawuf : Jalan Rumpil Menuju Tuhan*. An-Nuha. Vol 1, No 1, Juli 2014. Hlm 53 – 58
- A. Bachrun Rifa'I, M.Ag. & Drs. H. Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, tt,tp.
- "Pengertian Dan Macam-Macam Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf)", dalam *Journal Ansiru Pai*, Vol. 1 No. 2, Juli-Des 2017.

Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian*, tt, tp.

Dr. M. Alfatih Suryadiaga, M. Ag.dkk, *Miftahus Sufi*, Cowok
Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta, Teras
Komplek Polri

Sri mulyani, *Tarekat- Tarekat Muktabaroh Di Indonesia*, tt,
tp.

Hasyim Muhammad, *Maqamat dan Ahwal dalam Tafsir al-
Jilani*, Pustaka Sufi, Yogyakarta, 1997.

BIOGRAFI PENULIS



Aly Mashar lahir di Tulungagung 10 Juni 1985. Ia adalah putra sulung dari pasangan suami-isteri yang berprofesi sebagai petani, Kanan dan Siti Aminah.

Pendidikan formal mulai dari Raudlatul Atfal hingga Madrasah Tsanawiyah ia dapatkan di daerah kelahirannya, tepatnya adalah di RA PSM Padangan (1991), MI PSM Padangan (1997), dan Mts Ma'arif NU Pucung-Ngantru (2000). Selain pendidikan formal, selama masa ini ia juga belajar agama di surau eyangnya (Kyai Abdul Mufid), Madrasah Diniyah Sabilil Muttaqin Karangdoro, dan sesekali ikut *ngaji pasaran* di Pondok Pesantren Abul Faidl Blitar di bawah asuhan KH. Ihsan Abdul Mu'thi.

Pada tahun 2000, dengan meminta bantuan pamannya, Kyai Ahmad Kusaeni (Pengasuh Madrasah Diniyah Sabilil Muttaqin), ia dikirim ke Pondok Pesantren HM Putra Lirboyo Kediri (sekarang berubah HM al-Mahrusiyyah) asuhan KH. Imam Yahya Mahrus. Di pondok ini, selain melanjutkan pendidikan diniyahnya, ia juga melanjutkan pendidikan formalnya di Madrasah Aliyah HM Tribakti Lirboyo Kediri. Di MA HM Tribakti ia lulus tahun 2003 dan di Madrasah Aliyah Diniyah HM Putra lulus tahun 2007. Selama di pesantren, ia aktif di Lajnah Bahtsul Masa'il HM Putra dan mengikuti *ngaji pasaran* ke beberapa pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo lain di luar pondok yang ia tinggali,

diantaranya adalah ikut *ngaji* al-Qur'an di Pondok Pesantren Murottilil Qur'an Lirboyo asuhan KH. Maftuh Bastul Birri.

Karena alasan ekonomi, setamat MA HM Tribakti (2003) ia tidak langsung melanjutkan kuliah Sarjana Strata 1. Jenjang pendidikan tinggi ini baru ia dapatkan setahun kemudian (2004). Ia mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di universitas milik Pondok Pesantren Lirboyo, Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Lirboyo, dan tamat tahun 2008 dengan judul skripsi *Nilai Religiusitas dalam Pendidikan: Studi Banding Konsep YB. Mangunwijaya, Pr. dan KH. Abdurrahman Wahid*. Selama kuliah S-1, ia aktif berorganisasi dan mengikuti sekolah-sekolah pemikiran yang diasuh oleh para cendekiawan dari LSAD Surabaya dan LKiS Yogyakarta. Dalam organisasi ekstra kampus ia bergabung dengan Pergerakan Mahasiswa Muslim Indonesia (PMII) Komisariat Tribakti, sedangkan dalam organisasi intra kampus ia sempat menjadi Kepala Suku Teater Goesti Tribakti dua periode (2004-2006), salah satu pendiri Lembaga Pers dan Penelitian Mahasiswa (LPPM) Tribakti, dan menjabat sebagai Wakil Presiden Mahasiswa BEM-I IAI-Tribakti pada tahun 2007-2008.

Pada tahun 2009, atas arahan beberapa gurunya, ia melanjutkan kuliah S-2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan mengambil konsentrasi Filsafat Islam. Ia lulus tahun 2011 dengan judul tesis *Studi atas Metode Pemikiran Kalām Abū Manṣūr al-Māturīdī*. Perlu diketengahkan di sini bahwa antara waktu kelulusan S-1 dan masuk S-2 terdapat jeda waktu 6 bulan. Jeda waktu ini ia manfaatkan untuk memperdalam Bahasa Inggris di Kampung Inggris Pare dan juga *tabarrukan* Kitab Alfiyah, Mantiq, serta Balaghah di

Pondok Pesantren Gedangsewu Pare di bawah asuhan KH. Baidhawi.

Pada pertengahan studi S-2, ia diminta membantu mengajar di Ma'had Aly Lirboyo Kediri (2010-2012), dan setelah lulus diminta membantu mengajar di IAI Tribakti Lirboyo hingga kemudian diangkat menjadi Dosen Negeri di IAIN Surakarta pada awal tahun 2015. Selain mengabdikan di IAI Tribakti dan Ma'had Aly Lirboyo, ia bersama beberapa teman sewaktu kecil dan beberapa kerabatnya mendirikan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Hasan Rofi'i Karangdoro (2011) dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) al-Huda Karangdoro (2012) sekaligus menjadi Kepala Sekolah pertamanya (2012-2014).

Di IAIN Surakarta (sekarang UIN Raden Mas Said Surakarta), ia merupakan dosen Akhlak Tasawuf di Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (sekarang berubah Fakultas Adab dan Bahasa). Dengan beberapa pertimbangan, pada tahun 2017 ia diamanahi oleh pimpinan untuk menjabat sebagai Sekertaris Prodi PGMI IAIN Surakarta. Posisi ini ia emban hingga akhir tahun 2019 dikarenakan ia mendapatkan beasiswa 5000 Doktor dari Kemenag RI untuk melanjutkan studinya.

Di Solo, selain menjalankan tugasnya sebagai dosen, ia juga aktif di beberapa organisasi. Ia tercatat sebagai anggota peneliti di Pusat Studi PPM-PIN UIN Surakarta (2016-sekarang), anggota LDNU MWC NU Kartasura (2015-2019), dan salah satu pengasuh Majelis Ta'lim wa Dzikir Padang Ati di Perum Griya Salaam Boyolali (2017-sekarang).